



Edukasi Lingkungan melalui Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Ajar *Flash Card*

Rasyimah¹, Marina^{2*}, Dewi Kumala Sari³, Emilda⁴, Rani Mauliyana⁵, Armaya Wikana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

E-mail: rasyimah@unimal.ac.id¹, marina@unimal.ac.id², dewikumalasari@unimal.ac.id³, emilda@unimal.ac.id⁴, rani.200420130@mhs.unimal.ac.id⁵, armaya.200420111@mhs.unimal.ac.id⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-01

Revised : 2024-11-18

Accepted: 2024-11-23

KEYWORD

Innovation

Devotion

Journal

Change

KATA KUNCI

Inovasi

Pengabdian

Journal

Perubahan

ABSTRACT

This program aimed to give an opportunity for children to acquire new English words by tying environmental education with flashcard learning media. This community service program was held in SD Negeri Nomor 6 which located in Jambo Timur Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. The proper disposal of waste by its category might count as one method of environmental education. During this community service project, students were instructed on how to dispose waste based on three classifications recycled, reusable, and organic waste. Students were provided with English expressions related to this topic. The community service program was carried out through two primary activities, i.e., Focus Group Discussions with the principal and the teachers and environmental education through English vocabulary introduction. This education program took place in two stages: (1) waste management by categorizing trash according to the classifications; (2) vocabulary mastery related the various forms of waste.

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah agar anak-anak bisa belajar kosakata bahasa Inggris baru dengan menggunakan media pembelajaran *flash card* serta mengaitkannya dengan edukasi lingkungan Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri Nomor 6 yang terletak Jambo Timur Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Metode kegiatan diawali dengan tahap identifikasi, tahap pemilihan mitra, tahap pelaksanaan pengabdian dan tahap evaluasi. Dalam kegiatan pengabdian ini, para siswa diajarkan untuk membuang sampah sesuai dengan klasifikasi yaitu menjadi tiga jenis yaitu sampah daur ulang (*recycle*), pakai ulang (*reusable*) dan organik (*organic*) sembari diberikan kosa kata bahasa Inggris yang berkaitan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu *FGD* bersama para guru dan kepala sekolah dan pelatihan edukasi lingkungan melalui pengenalan kosa kata bahasa Inggris. Pelaksanaan edukasi ini terdiri dari dua tahapan yaitu: (1) edukasi lingkungan melalui klasifikasi sampah sesuai jenisnya yaitu *organic, reusable, and recycle* (2) pengayaan kosakata yang berkaitan dengan jenis-jenis sampah.

1. Pendahuluan

Saat ini komunikasi antar penduduk dunia yang semakin luas dan tidak dibatasi oleh jarak dan lokasi semakin berkembang. Orang yang tinggal di bagian selatan bumi bisa dengan mudahnya

berkomunikasi dengan orang yang tinggal di bagian barat bumi seiring dengan semakin canggihnya teknologi informasi yang memfasilitasi terjadinya fenomena ini. Lalu, satu pertanyaan muncul yaitu bagaimana mereka bisa berkomunikasi dan

memahami satu sama lain. Salah satu elemen yang dibutuhkan adalah kesamaan penggunaan bahasa.

Perserikatan Bangsa-Bangsa memiliki enam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi maupun situasi kerja yaitu Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab. Dan, bahasa yang paling sering digunakan sebagai saran perhubungan antar negara adalah Bahasa Inggris. Bahasa ini termasuk ke dalam status Bahasa Internasional yang merupakan status tertinggi yaitu Level 0 menurut indikator EGIDS yang bermakna ketika sebuah bahasa digunakan secara luas dalam perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan dan kebijakan internasional. (Sartono, 2020)

Tahap perkembangan bahasa sudah dimulai sejak anak usia dini dimana komunikasi menggunakan bahasa yang sering digunakan di keluarga dan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan bahasa ibu. Jika diperhatikan, anak-anak tidak secara khusus mempelajari bahasa ibu mereka akan tetapi dengan memperhatikan, mendengar dan meniru bahasa tersebut. Begitu juga dengan tata bahasa dan struktur kalimat sederhana, Mereka juga tidak secara khusus mempelajarinya melainkan hal tersebut dikuasai secara alami ketika menggunakan bahasa tersebut setiap hari bersama orang tua, saudara dan orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hal ini berbeda ketika anak mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing yang biasanya diajarkan di sekolah. Kemampuan anak-anak untuk mempelajari bahasa asing sering sekali dipengaruhi oleh bahasa ibu. Anak-anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari akan mengalami kebingungan ketika mereka belajar Bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut memiliki tata bahasa yang berbeda. Selain itu, pengucapan kosakata Bahasa Indonesia biasanya dilafalkan dengan jelas karena antara tulisan dan pengucapan tidak berbeda. Sedangkan kosakata Bahasa Inggris memiliki aturan pelafalan kata dan suku kata yang berbeda. Kata yang persis sama bisa saja dilafalkan dengan cara yang berbeda untuk arti yang berbeda.

Pengajaran bahasa asing akan lebih baik ketika diperkenalkan kepada anak sejak dini yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan usia mereka. Anak usia sekolah dasar berusia antara 7-12 tahun dan mereka memiliki perkembangan kognitif pada tahap operasional konkrit sesuai dengan model yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Di tahap ini anak-anak sudah mampu untuk memahami konsep konservasi, melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi. Kemampuan

berpikir mereka masih dalam tahap konkrit, belum mampu berpikir abstrak sehingga aktifitas belajar dalam bentuk pengalaman langsung lebih mereka pahami daripada penjelasan verbal atau kata-kata. (Dahar, 1988).

Lingkungan yang bersih, hijau dan lestari adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk mengedukasi hal ini kepada khalayak ramai yang bisa dimulai dengan mensosialisasikannya kepada anak-anak. Pendidikan lingkungan yang dimulai sejak dini biasanya akan terus melekat dalam memori anak sehingga menjadi kebiasaan yang akan terus berulang yang membentuk karakter mereka.

Menurut UNESCO, dalam deklarasi Tbilisi 1977, pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Masyarakat di edukasi untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bersama-sama memecahkan berbagai masalah lingkungan dan mencegah munculnya masalah baru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan edukasi lingkungan sudah pernah dilakukan. Arroyyani dan Maryani (2022) memberikan edukasi mengenai kebersihan lingkungan bagi siswa taman kanak-kanak di Yogyakarta menggunakan medium Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan pengabdian, mereka mengajarkan kosa kata dan ekspresi yang berkaitan dengan lingkungan menggunakan media power point dan realia. Siswa diberikan contoh nyata atau realia yang mewakili jenis sampah yang ada di lingkungan seperti makanan berbungkus plastik, sisa sayuran dan lain sebagainya. Siswa juga diberikan kosa kata kerja seperti membersihkan, membuang sampah, dan jagalah kebersihan. Selanjutnya siswa diajak menyanyikan lagu berbahasa Inggris mengenai kebersihan. Diakhir kegiatan, siswa diberikan kuis dan yang berhasil menjawab dan aktif berpartisipasi diberikan hadiah.

Muspita et al. (2020), melaksanakan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi lingkungan untuk anak usia dini di Lombok Timur. Pola pikir anak-anak mengenai kepedulian terhadap lingkungan sekitar perlu diperkenalkan sejak awal sehingga diharapkan kebiasaan baik ini dapat melekat hingga mereka tumbuh dewasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai sampah dan cara mengelolanya, melatih cara menanam dan merawat pohon, menjadi media kampanye lingkungan hidup dan menciptakan generasi peduli lingkungan. Program ini telah

berhasil menanamkan jiwa peduli lingkungan kepada anak-anak.

Edukasi lingkungan hidup untuk anak-anak juga dilaksanakan oleh Kurniawan et al. (2019). mereka juga sepakat bahwa penanaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai sejak dini sangat penting karena anak-anak masih berada di tahap perkembangan dimana mereka melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka mensosialisasikan gaya hidup bijak mengenai penggunaan plastik melalui kegiatan mewarnai tas pakai ulang bagi anak-anak. Sebuah gaya hidup “Zero Waste” diperkenalkan melalui moto kang pisman yaitu kurangi, pisahkan dan manfaatkan kepada siswa RA di kabupaten Bandung. Kegiatan ini disambut dengan sangat baik oleh para guru dan kepala sekolah.

Sekolah Dasar (SD) 6 yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berada sangat dekat dengan pesisir pantai. Anak-anak terbiasa untuk bermain di pantai. Namun, keindahan pantai menjadi kurang nyaman untuk dinikmati karena adanya berbagai jenis sampah yang berbeda yang tercampur seperti sampah plastik, kertas dan sampah makanan. Salah satu bentuk pendidikan lingkungan hidup adalah dengan menjaga kebersihan baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan sekitar. Kebiasaan untuk membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya perlu diperkenalkan. Wawasan anak-anak perlu diperluas mengenai pentingnya menjaga bumi dengan menanamkan kesadaran serta kebiasaan untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan analisis situasi, maka terdapat tiga hal yang menjadi permasalahan mitra yaitu Sekolah Dasar (SD) 6 adalah minimnya pemahaman mengenai klasifikasi sampah yaitu *recycle*, *reusable* dan *organic*, rendahnya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan jenis sampah yang termasuk pada *recycle*, *reusable* dan *organic*, dan kurangnya kesempatan siswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan

Penerapan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar juga menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya pengabdian ini. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 mewajibkan penerapan pembelajaran pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu muatan wajib lokal bagi semua siswa sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI (Faridatunnisa, 2020). Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 yang membahas tentang penerapan kurikulum 2013, pelajaran bahasa Inggris tidak disebutkan sama

sekali (Kaltsum, 2016). Kurikulum merdeka mengembalikan pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar namun dimulai dari kelas 3 bukan kelas 1.

Pengembangan kurikulum merdeka yang lebih adaptif dan berfokus pada materi yang diperlukan serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah adanya fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan perangkat dan materi ajar untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan adanya fleksibilitas ini, para guru bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa di tiap jenjang pendidikan. Sebagai contoh, siswa di Sekolah Dasar masih memiliki jiwa bermain dan guru perlu mengusahakan pembelajaran menyenangkan dengan konsep belajar dan bermain agar siswa semangat dan mudah memahami materi.

Posisi Bahasa Inggris yang penting sebagai alat komunikasi global dan pentingnya pengajaran bahasa asing sejak dini menjadi alasan bagi tim pengabdian untuk mengambil tema pengajaran kosakata Bahasa Inggris untuk anak-anak. Sari (2022) melakukan observasi atas kemampuan penguasaan bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui pengujian secara langsung. Beliau menyimpulkan bahwa penguasaan kosa kata merupakan hal yang sangat penting untuk membantu siswa sekolah dasar ini untuk dapat lebih baik memahami materi bahasa Inggris.

Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak akan berfokus pada pengenalan kosakata tiga jenis sampah dan empat contoh dari masing-masing jenis sampah. Detail mengenai kosakata tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2.

Recycle	Reusable	Organic
<ul style="list-style-type: none"> •Plactics •Papers •Cloth •Glass 	<ul style="list-style-type: none"> •Cardboard •Food Container •Newspaper •Book 	<ul style="list-style-type: none"> •Food Waste •Dried Leaves •Bones •Fruit peels

Tabel 1.1. Daftar kosa-kota mengenai pengelolaan sampah dalam Bahasa Inggris

Daur Ulang	Pakai Ulang	Organik
<ul style="list-style-type: none"> • Plastik • Kertas • Kain • Kaca 	<ul style="list-style-type: none"> • Kardus • Kotak makanan • Koran • Buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampah makanan • Daun kering • Tulang • Kulit buah

Tabel 1.2 Daftar kosa-kota mengenai pengelolaan sampah dalam Bahasa Indonesia

Materi klasifikasi sampah tersebut akan disajikan dalam bentuk kartu berisi gambar dan tulisan. Karena anak-anak pada dasarnya senang bermain dan agar kegiatan ini menyenangkan, maka tim pengabdian menggunakan *flash card* sebagai media pembelajaran. Definisi *flash card* menurut Oxford Learner's Dictionary (2023) yaitu sebuah kartu yang berisi kata atau gambar yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan media ajar sendiri memberikan manfaat bagi guru yaitu informasi dapat disampaikan dengan cara yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, media ajar yang tepat akan membuat siswa tertarik dan termotivasi sehingga dapat membantu memahami materi dengan mudah. (Unaida, Lukman, Sabrina, & Zahara, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan Lukman & Ulfa (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa saat menggunakan media pembelajaran yang tepat yang dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, anak-anak bisa memahami arti kosakata yang diajarkan dan melatih daya ingat melalui pemanfaatan media ajar *flash card*.



Gambar 1.1. *Flash card* klasifikasi sampah dan contoh

2. Metode

Berdasarkan dari permasalahan yang muncul, berikut ini adalah metode pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

1) Tahap identifikasi

Kajian literatur dilaksanakan pada tahap ini untuk menentukan bagaimana kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan lokasi dan karakteristik peserta kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan kajian literatur dan untuk menentukan media ajar Bahasa Inggris yang tepat dan menyenangkan untuk siswa yang masih bersekolah di Sekolah Dasar. Selain itu, materi ajar berupa kosakata mengenai lingkungan dipilih secara hati-hati agar menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta.

2) Tahap pemilihan mitra

Berdasarkan hasil observasi, maka yang menjadi target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) 6 yang berlokasi di desa Jambo Timu kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

3) Tahap pelaksanaan pengabdian

Tim pelaksana mendapatkan izin dari mitra yaitu SD 6 untuk melakukan kegiatan pengabdian *Focus Group Discussion* (FGD) di ruang perpustakaan sekolah dan pelatihan kosakata Bahasa Inggris bertemakan edukasi lingkungan di aula serba guna yang berada di Rumah Baca Hasan Savvas. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam 2 hari. Materi ajar yang telah disiapkan yaitu kosakata Bahasa Inggris mengenai lingkungan menggunakan media ajar *flash card*. Edukasi mengenai lingkungan hidup menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan kebiasaan baik untuk anak-anak. Kegiatan lalu dilanjutkan dengan memperkenalkan kosakata lainnya yang berkaitan dengan lingkungan menggunakan *flash card*.

Materi kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pengerjaan latihan untuk melihat melatih siswa agar semakin mampu untuk mengingat kosakata yang sudah diberikan. Selanjutnya, *games* tebak kata menggunakan *flash card* untuk menguji apakah anak-anak mampu mengingat materi yang sudah diberikan. Permainan ini dilakukan secara menyenangkan dan bagi pemenang diberikan hadiah.

4) Tahap evaluasi

Tim pelaksana pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah. Kunjungan ini bertujuan untuk melaksanakan evaluasi terhadap mitra.

3. Hasil

a. Focus Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan FGD dilaksanakan sehari sebelum pelatihan edukasi lingkungan. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan terdiri dari sepuluh orang guru dan 2 orang staf pengurus Rumoh Baca. Metode FGD dipakai sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data dimana para peserta berdiskusi dan menyampaikan pendapat atau pandangan mengenai sesuatu topik yang sudah ditentukan. (Afiyanti, 2008).

Yang menjadi pembahasan dalam *focus group discussion* adalah bagaimana penguasaan bahasa Inggris siswa, bagaimana minat siswa untuk belajar bahasa Inggris dan bagaimana kesadaran mereka dalam mengelola sampah khususnya di lingkungan sekolah. Dari respon yang diberikan oleh para guru, didapatkan bahwa penguasaan bahasa Inggris siswa masihlah terbatas terutama karena mereka belum pernah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris secara formal di sekolah. Para siswa ini mengenal atau mendapatkan pelajaran bahasa Inggris secara informal dari kegiatan belajar yang rutin diadakan oleh pihak Rumoh Baca Hasan Havvas. Sementara untuk minat mereka, staf pengajar Rumoh Baca menyampaikan bahwa para siswa ini sangat antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Untuk kesadaran para siswa dalam pengelolaan sampah, para guru menyatakan bahwa kesadaran para siswa cukup baik dalam mengelola sampah di lingkungan sekolah. Mereka tidak membuang sampah di sembarangan tempat dan hanya di tempat yang sudah ditentukan. Begitu juga untuk kebersihan kelas dimana mereka mau mengikuti kegiatan piket dan kegiatan gotong royong yang diadakan sekolah.

FGD ini diakhiri dengan sesi tanya jawab. beberapa pertanyaan yang timbul terkait dengan bagaimana kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris dan penerapan kesadaran lingkungan di sekolah. Salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut adalah dimana sebelumnya siswa belum pernah menerima pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam penerapan kurikulum 2013 tidak tercantum pelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar. Penerapan kurikulum Merdeka yang saat ini sudah dilaksanakan baru dilaksanakan tahun ajaran 2023-2024 ini dan baru diterapkan di kelas 1 dan 4 saja.



Gambar 3.1. Suasana Pelaksanaan FGD dengan guru

b. Edukasi Lingkungan melalui Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Anak-anak

Pada hari selanjutnya, tanggal 24 Oktober 2023, tim pelaksana melaksanakan pelatihan edukasi lingkungan dalam rangka mengenalkan kosa kata berbahasa Inggris yang berkaitan dengan edukasi lingkungan. Penyampaian materi disampaikan secara bergantian oleh tim. Materi ajar yang telah disiapkan berupa *flash cards* kosa kata yang akan diajarkan, kotak sampah sesuai dengan jenisnya yaitu *reusable*, *recycle*, dan *organic*, dan gambar-gambar sampah sesuai dengan jenisnya. Pada tahap awal, peserta diberikan pretest tentang jenis-jenis sampah dan penggolongannya dalam bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan pretest, siswa diberikan penjelasan tentang kosa kata berbahasa Inggris yang disesuaikan dengan penggolongan tiga jenis sampah di atas. Klasifikasi jenis sampah *reusable* misalnya dicontohkan dengan sampah kertas (*paper*), koran (*newspaper*) atau kardus (*cardboard*). Kemudian untuk *recycle*, diberikan contoh berupa botol plastik (*plastic bottle*), dan botol kaca (*glass*). Selanjutnya untuk sampah *organic*, diberikan contoh kata dedaunan (*leaves*), sayur (*vegetable*), dan tulang (*bone*). Siswa diajarkan bahwa setiap jenis sampah seharusnya dibuang pada tempat yang sesuai.

Siswa menunjukkan antusiasme dengan terlibat aktif dalam mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan. Siswa dapat mengerti hubungan kosa kata yang diajarkan dengan pengklasifikasian tiga jenis sampah. Saat ada siswa yang ditanyakan tentang sejauh mana pemahaman mereka, kebanyakan siswa langsung mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Beberapa orang ditunjuk untuk menyebutkan jenis sampah yang ada dalam *flash card*. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memberikan beberapa manfaat. Pertama, siswa mendapatkan pengetahuan mengenai kosa kata berbahasa Inggris tentang

edukasi lingkungan. Kedua, meningkatnya kesadaran para siswa dalam mengklasifikasikan sampah sehingga dapat menerapkan pengetahuannya tidak hanya di dalam lingkungan sekolah.

Materi kegiatan pengabdian diakhiri para peserta pengabdian diminta untuk mengerjakan *post test* dengan mencocokkan kata-kata yang sudah diajarkan dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Posttest ini diberikan bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman para siswa terhadap kosa kata yang sudah diberikan. Selain itu, juga untuk melihat apakah para siswa sudah memahami klasifikasi jenis sampah sesuai dengan jenis. Hasil dari posttest ini dapat menjadi tolok ukur untuk melihat pencapaian setiap individu peserta. Setelah itu, dilaksanakan games tebak kata untuk menguji apakah anak-anak mampu mengingat materi yang sudah diberikan. Permainan ini dilakukan secara menyenangkan dan bagi pemenang diberikan hadiah.



Gambar 3.2. Pelaksanaan Pelatihan Edukasi Lingkungan

Dampak dari kegiatan ini adalah meningkatnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris dari peserta secara umum serta meningkatnya kesadaran menjaga lingkungan dari peserta pelatihan. Salah satu tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran bahasa adalah untuk mengukur prestasi siswa. Terdapat dua jenis evaluasi pembelajaran bahasa yaitu teknik tes dan non tes (Aulia, Rahmawati, & Permana, 2020). Dalam pelatihan ini, yang digunakan adalah teknik tes dimana terdapat pertanyaan yang harus dijawab atau diberikan tanggapan. Pelaksanaan pretest dan posttest bertujuan untuk mengukur prestasi siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah menilai hasil kerja siswa, hasil dari kegiatan ini dapat diuraikan dalam indikator sebagai berikut yaitu siswa dapat mengucapkan kembali kosa kata

yang sudah diajarkan, siswa dapat mengklasifikasikan sampah sesuai dengan jenisnya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh guru saat diwawancara oleh tim pengabdian setelah acara selesai.



Gambar 3.3 Penutupan Pelaksanaan Pelatihan

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan di SD Negeri 6 Blang Mangat ini adalah merupakan kegiatan edukasi lingkungan melalui peningkatan kosa kata bahasa Inggris yang diberikan kepada para siswa kelas 4 dan 6. Pendekatan yang digunakan adalah penggunaan *flash-cards* sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui dua kegiatan utama. Pertama, *FGD* bersama para guru dan kepala sekolah. Selanjutnya adalah edukasi lingkungan melalui pengenalan kosa kata bahasa Inggris. Pelaksanaan edukasi ini terdiri dari dua tahapan yaitu: (1) edukasi lingkungan melalui klasifikasi sampah sesuai jenisnya yaitu *organic, reusable, and recycle* (2) pengayaan kosakata yang berkaitan dengan jenis-jenis sampah.

5. Persembahan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana berkat pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh di Aceh Utara. Sumber pendanaan dibiayai dengan dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Malikussaleh Tahun Anggaran 2023 dengan perjanjian/kontrak pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Nomor: 260/PPK-2/SWK-II/AL.04/2023 tanggal 25 Agustus 2023. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Malikussaleh, Ketua LPPM Universitas

Malikussaleh, dan Dekan FKIP Universitas Malikussaleh. Kami juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak SD Negeri 6 Blang Mangat Kota Lhokseumawe dan Rumah Baca Hasan-Savvas yang sudah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. Referensi

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Arroyyani, R., & Maryani. (2022). Pengajaran bahasa Inggris tentang menjaga lingkungan pada siswa taman kanak-kanak Ra Masyitoh Melikan Wonolelo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(11), 2233–2238.
- Aulia, R., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA*, 1(1), 1–9.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Kurniawan, D. T., Maryanti, S., Yuliawati, A., & Tresnawati, N. (2019). Program edukasi lingkungan hidup bagi siswa RA untuk memahami konsep “Kang Pisman” melalui kegiatan bermain. *Jurnal Al-Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- Lukman, I. R., & Ulfa, A. M. (2020). Meningkatkan kemampuan kognitif kimia siswa SMA melalui pengembangan media pembelajaran berbasis android. *JINOTEP*, 7(2), 157–164.
- Muspita, Z., Lestarini, Y., Asri, I. H., Husni, M., & Ilhami, B. S. (2020). Edukasi berbasis lingkungan sebagai upaya meningkatkan kepedulian anak pada usia dini di bantaran Kokok Belek terhadap kualitas lingkungan hidup. *Jurnal Abdi Populika*, 2(1), 75–80.
- Oxford Learners Dictionaries. (2023, October 30). *Flashcard*.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>.
- Saputri, S. W. (2020). Pengenalan flashcard sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. *Jurnal Abdikarya*, 2(1), 56–61.
- Sartono. (2020, January 29). Bahasa internasional. Retrieved December 14, 2021, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Unaida, R., Lukman, I. R., Sabrina, S. S., & Zahara, Z. (2022). Analisis variasi model dan media dalam pembelajaran kimia di SMA Kota

Lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7219–7225.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7899>

Wahyuni, S. (2020). Penerapan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar tema “Kegiatanku”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9–16.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).